

**PANDUAN PENGELOLAAN
LEMBAGA AKADEMIS
BERBASIS KPK**



“INSPIRASI PEMBANGUN PERADABAN”

**PENYUSUN:
ALUMNI PENGURUS LEMBAGA AKADEMIS
UNIVERSITAS GADJAH MADA**

”Panduan Pengelolaan Lembaga Akademis Berbasis KPK
Inspirasi Pembangun Peradaban” ©

Jogjakarta

Halaman 20,5 x 13,5 cm

38 halaman

Diterbitkan oleh : Alumni pengurus lembaga akademis

Cetakan I : 4 Januari 2009

Tim penyusun :

1. Kindi Adam, S.Si (Ketua GC th 2005)
2. M. Faddel J, S.Hut (Ketua FSC th 2005)
3. Ahadiyat, S.E (Ketua HIMIESPA th 2005)
4. IBP Angga Antagia, S.E (Ketua SEF th 2006)
5. Aldani Malau, S.T (Ketua HMTI th 2006)
6. Gunawan Saputra, S.Si (Ketua HIMATIKA th 2006, Sekjend LsiS th 2007)
7. Fani Kusumawardhani, S.S (Ketua Humanika th 2006)
8. Ghairu Isna (KaDept PSDM FSC th 2005)
9. Annasikhah (KaDept Profesionalis akademis KMTPHP th 2006)
10. Willia Nola (Ketua FSC th 2006)
11. Neni Fidya S (KaDept PSDM MSS th 2006)
12. Prima Hastini, S.Tp (Dewan konsultatif ASC th 2006)
13. Haryandi, S.T (Ketua GC tahun 2006)
14. Imam Setyo H (Ketua FSC th 2007)
15. M. Rezki H (Dewan konsultatif CT th 2007)
16. Ni Wayan Primanovenda W (Direktur IPLF th 2007)
17. Panji Arohman (Ketua KAB th 2007)
18. Andrie Javs (Ketua SEF th 2007 , Ketua GC th 2008)

Sebuah Pengingat

Ketika kumohon pada Allah kekuatan,
Allah memberiku kesulitan, agar aku menjadi kuat.

Ketika kumohon pada Allah kebijaksanaan,
Allah memberiku masalah, untuk bisa kupecahkan.

Ketika kumohon pada Allah kesejahteraan,
Allah memberiku akal pikiran, untuk kugunakan berpikir.

Ketika kumohon keberanian,
Allah memberiku kondisi bahaya, untuk dapat kuatasi.

Ketika kumohon pada Allah cinta,
Allah memberiku orang – orang bermasalah, untuk kutolong.

Ketika kumohon pada Allah bantuan,
Allah memberiku kesempatan, untuk dapat kuoptimalkan.

Aku tak selalu menerima apa yang kuminta,
Tetapi aku menerima segala yang kubutuhkan.
Karena Allah Rabb yang Maha Tahu apa yang saat ini kubutuhkan.

DAFTAR ISI

Sebuah pengingat

Daftar isi

Kata pengantar

Ucapan terimakasih

Bab I Kelompok studi mahasiswa

Triangular mahasiswa

Kelompok studi

Karakteristik KSU, KSF dan KSS

Peran dan fokus lembaga

Bab II Kompeten, professional, kontributif

Sistem lembaga

Konsep KPK

Alur KPK

Pengklasifikasian mahasiswa

Bab III Kualifikasi Anggota

Lembar kualifikasi anggota

Indikator pencapaian

Lembar evaluasi

Bab IV Penutup

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbilalamin segala puji hanya bagi Allah SWT yang telah memberikan berbagai macam anugerah kepada kita semua. Berangkat dari tujuan yang amat mulia yaitu untuk membantu para penggerak utama lembaga yang saat ini sedang menjalankan tanggung jawab dalam mengelola lembaga khususnya lembaga yang fokus dalam keilmuan, maka kami dari **alumni pengurus lembaga akademis** berencana untuk membuat semacam buku pegangan yang harapannya akan dapat menjadi acuan ketika para Pengurus Harian mengalami kebingungan dalam mengelola lembaga.

Pengalaman adalah sebuah guru yang baik dalam menempa seseorang memaknai permasalahan yang terjadi. Ketika sebuah kegagalan dialami oleh seseorang, sesungguhnya ia sedang berada dalam proses menuju keberhasilan yang akan membuat ia menjadi dewasa dalam berpikir dan mengambil keputusan. Akan tetapi, apabila kegagalan yang sudah pernah terjadi dalam sebuah lembaga dapat diminimalisir oleh pengurus selanjutnya, kenapa tidak. Oleh karena itu dibutuhkan semacam proses transfer antara satu kepengurusan dengan kepengurusan setelahnya dalam hal pengalaman mengelola lembaga. Dengan itu, proses pendewasaan lembaga diharapkan akan menjadi lebih cepat (akselerasi) dan tidak ada istilah “jalan di tempat”.

Sebenarnya sederhana sekali konsep yang akan coba kami paparkan, akan tetapi ketika konsep tersebut dapat dioptimalkan oleh teman – teman, niscaya hasil yang luar biasa akan kita peroleh bersama. Konsep yang kami namakan **KPK** akan menjadi jargon utama dalam pemaparan dan penerapan secara umum. **kompeten, profesional dan kontributif** yang disingkat dengan nama **KPK** adalah sebuah konsep sederhana yang mempunyai titik tekan kepada peningkatan kemampuan anggota atau staf lembaga yang di kemudian hari staf tersebut akan menjadi PH atau penggerak utama lembaga bersangkutan. Dengan adanya konsep pematangan **kompetensi** yang terintegrasi dalam “mengurus” seorang anggota, harapannya hal tersebut akan berimbas kepada **profesionalitas** kerja anggota tersebut dalam mengurus lembaga sehingga **kontribusi** yang diberikan menjadi optimal. Prinsip simbiosis mutualisme antara seorang anggota dengan lembaga adalah sesuatu yang diusung oleh konsep **KPK** ini. Ketika lembaga merupakan tempat seorang anggota mengaktualisasikan kemampuan dan pemikirannya di dalam setiap kegiatan, maka lembaga tersebut mendapatkan keuntungan setelahnya karena kapasitas

kepahaman dan kemampuan anggota tersebut dalam mengolah lembaga digunakan untuk membesarkan nama lembaga dimana ia dibesarkan.

Saudaraku, sesungguhnya harapan itu masih ada. Janganlah kita menyerah dan merasa gagal ketika pekerjaan – pekerjaan kita dalam memikul tanggung jawab ini belum seperti yang diharapkan.

Karena sesungguhnya pembelajaran terletak ketika kita sedang melakukan sebuah proses sedangkan proses itu sendiri memerlukan sebuah kompetensi dan wadah yang cukup sebagai sarana aktualisasi diri. Walaupun kesempurnaan sejatinya bukanlah milik manusia, tetapi kita sekuat tenaga untuk mendekati kesempurnaan itu sendiri.

Seperti yang dituliskan di atas, kesempurnaan bukanlah milik manusia. Kami yakin bahwa dalam penyusunan buku ini pastilah banyak kekurangan dan kekeliruan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Oleh karena itu, kami mengharapkan agar teman – teman semua dapat memberikan kritik dan masukan yang membangun sehingga pekerjaan – pekerjaan yang kita lakukan dapat lebih baik. Terakhir, kami selaku penyusun mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang turut serta dalam menyusun buku ini. Hanyalah Allah yang dapat membalas semua kebaikan kalian.

Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah segala puji dan syukur hanyalah milik Allah yang telah memberikan berbagai macam nikmat serta ilham kepada kita khususnya kami selaku penyusun sehingga buku panduan ini akhirnya dapat kami selesaikan walaupun masih banyak kekurangan yang ada. Terima kasih yang tak berhingga kami juga ucapkan kepada seluruh tim pengkonsep dan penyusun atas segala kerja keras dan pemikirannya sehingga buku panduan ini dapat kita pegang sampai saat ini. Tak terhitung berapa banyak waktu, pikiran dan materi yang dikeluarkan sehingga konsep KPK tercetuskan dan buku ini dapat dicetak. Ucapan terima kasih pula diucapkan kepada seluruh pihak lain yang mempunyai peran penting dalam penyusunan buku ini yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Sekedar mengenang proses berjalannya pembuatan konsep KPK yang dibangun oleh para alumni pengurus lembaga akademis (KSU, KSF, KSS dan Keluarga Mahasiswa) adalah sebuah proses yang panjang dan melelahkan tetapi mempunyai nilai yang sangat berarti di hati kami masing – masing. Memang mencetuskan sebuah ide tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi bertolak dari keresahan kami dahulu sebagai pengurus lembaga yang melihat adanya sesuatu yang kurang dalam kepengurusan kami (dirasakan oleh sebagian besar pengurus lembaga) maka kami memutuskan untuk bisa berkumpul bersama dan melakukan *brain storming* tentang keresahan yang kami rasakan. Setelah melakukan diskusi yang cukup panjang, maka kami semua sepakat untuk membuat sebuah konsep bersama yang dapat digunakan sebagai solusi atas permasalahan yang terjadi dalam sebuah lembaga.

Berbekal dari teori – teori yang kami dapatkan dalam berbagai macam pelatihan (*training*) serta pengalaman kami dalam mengurus sebuah lembaga maka kami mencari permasalahan apa saja yang biasa dan ternyata menjadi permasalahan inti sehingga sebuah lembaga menjadi tidak *progress*. Singkat kata, setelah menjabarkan semua permasalahan tersebut maka sampailah kami kepada sebuah kesimpulan inti dari permasalahan – permasalahan tersebut dan dengan hati yang mantap serta pikiran yang tenang maka kami mencaoba untuk merangkul semua solusi atas semua masalah itu dalam sebuah konsep yang diberikan nama KPK (Kompeten, Profesional dan Kontributif).

Ternyata setelah terbentuknya konsep ini dengan lika – liku yang teramat ”indah”, tugas kami tidaklah selesai sampai itu saja. Prlu adanya proses penyampaian (transfer) untuk para

pengurus lembaga selanjutnya sehingga kesalahan di masa lalu tidak terulangi kembali. Akhirnya kami selaku para alumni pengurus lembaga akademis memutuskan untuk membukukan hasil kesepakatan tersebut sehingga mudah dipahami oleh para aktivis atau bahkan mahasiswa umum sekalipun. Harapannya kerja keras yang kami lakukan bisa menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi kita semua sehingga ini semua akan menjadi amal jariyah kami di hari akhir kelak. Amin.

BAB I

Kelompok Studi Mahasiswa

1. Triangular role mahasiswa: iron stock, agent of change, dan moral force

One of the problem faced by the youths:

Lack of expectation or lack of goal

(Dr. Ali Badadhah, Islamic Summer Camp., Stockholm, August, 2002)

Dari masa ke masa, kaum muda senantiasa berada dalam garda depan perubahan. Persepsi mengenai kaum muda kental dengan semangat, keberanian, dan idealisme yang membuncah. Hatta, seorang dari proklamator kemerdekaan bangsa ini, menyemai pesannya secara lebih spesifik: kaum muda di perguruan tinggi. Mahasiswa. Di tengah langkanya kesempatan menapaki dunia kampus kala itu, pesan Hatta amatlah lugas.

Tugas perguruan tinggi adalah membentuk manusia susila dan demokrat yang :

- Memiliki keinsafan tanggung jawab atas kesejahteraan masyarakatnya.
- Cakap dan mandiri dalam memelihara dan memajukan ilmu pengetahuan.
- Cakap memangku jabatan atau pekerjaan dalam masyarakat.

Perguruan tinggi dan mahasiswa. Keduanya pelaku, keduanya beraktivitas, keduanya tumbuh, dan keduanya berpengaruh. Maka sinergi antara perguruan tinggi dan mahasiswa adalah kebutuhan nyata bagi kemajuan bangsa.

Lalu bagaimana potret mahasiswa beberapa dekade kemudian? Data statistik milik BPS menyatakan bahwa jumlah mahasiswa Indonesia tak lebih dari 2% dari total jumlah penduduk (BPS, 2004). Aktivitas mahasiswa pasca orde baru semakin menggila, dengan segala wadah pergerakan dan bentuk ekspresinya. Namun, dalam kurva mahasiswa yang sama, tingkat asusila juga meningkat pesat-dengan segala motif dan pelanggarannya.

Ada hal menarik yang patut dicermati, yaitu saat harapan pelaku sejarah bertemu dengan angka penampang indikator tingkat intelektualitas bangsa. Hanya 2% dari seluruh penduduk Indonesia-tak lebih dari 440.000 orang-yang berkesempatan mengenyam pendidikan di sebuah institusi bernama perguruan tinggi. Jumlah yang sedikit untuk negara dengan 13.000 lebih pulau yang terpisahkan oleh perairan. Maka harap Hatta sungguh beralasan. Mahasiswa bukanlah menara gading, maka dengan jumlahnya yang tak banyak ini ada harapan besar terhadap

kontribusi mahasiswa dalam mensejahterakan masyarakat. Sebagai seorang akademisi, mahasiswa dituntut kompetensinya di bidang keilmuan. Mahasiswa sebagai elemen strategis dalam masyarakat dinantikan profesionalitasnya kelak saat dipercaya mengelola jabatan tertentu di ranah publik. Dalam kacamata pergerakan mahasiswa, ketiga harapan ini analog dengan triangular peran mahasiswa: agen perubahan yang memiliki kekuatan moral dan siap menjadi SDM strategis masa depan.

2. Kelompok studi: aktivitas mahasiswa berbasis kepakaran

"If your action inspire others to dream more, learn more, do more, and become more, you are a leader".

_____*John Quincy Adams, Presiden Amerika ke-6*

Dalam menjalankan *triangular role* tersebut, aktivitas mahasiswa memiliki warna khas sesuai zamannya. Mengacu pada kondisi eksternal, arus globalisasi tak sedikit pengaruhnya terhadap aktivitas mahasiswa. Jika tak menyiapkan diri dengan optimal, maka mahasiswa masa kini harus bersiap menjadi pengangguran intelektual yang kalah bersaing dengan *foreign fresh graduate*. Itu baru dalam konteks dunia kerja, atau katakanlah *industrial setting*. Bicara konteks yang lebih makro, bisa jadi bangsa ini ke depan hanya "ngontrak" di tanah airnya sendiri karena keterbatasan kemampuan mengelola sumber daya: alam maupun manusia.

Itulah mengapa orientasi mahasiswa kini kian kental dengan aktivitas akademis praktis: kuliah, praktikum, dan mengerjakan tugas. Sistem perkuliahan di perguruan tinggi negeri pun kian padat dan menuntut mahasiswa untuk memberikan porsi makin besar terhadap aktivitas akademis praktis ini. Mahasiswa kian pragmatis? Itu baru asumsi. Lepas dari kebenaran asumsi ini, mulai lahir *core* baru aktivitas mahasiswa dengan ciri:

- Berbasis pada kepakarannya
- Memberikan pilihan solusi secara rasional dengan dasar kompetensinya
- Melakukan aksi nyata dengan karya intelektual dan upaya masuk dalam wilayah operasional dalam sektor kehidupan paska kampus
- Melakukan mobilitas vertikal berdasar kompetensi dan profesionalitasnya

Keempat ciri ini berpadu dalam sebuah pergerakan, berinteraksi pada atmosfer penuh semangat-khas mahasiswa, dengan menerjemahkan *student's triangular role* itu dalam

uniqueness of study oriented, bernama: kelompok studi mahasiswa. Berdasarkan cakupan kerjanya kelompok studi terbagi atas tiga macam yaitu kelompok studi universitas (KSU), kelompok studi fakultas (KSF) dan kelompok studi spesifik (KSS) dimana ketiga elemen ini memiliki perannya masing – masing.

Di UGM, ada dua kelompok studi tingkatan universitas yang memilki peran yang signifikan dalam membangun image penelitian mahasiswa. GAMA CENDEKIA merupakan salah satu KSU yang tidak hanya mempunyai peran sebagai salah satu lembaga penelitian tapi juga mempunyai peran penting untuk berhubungan dengan beberapa atau malah keseluruhan KSF yang ada di UGM. Selain itu, juga ada Unit Penalaran Ilmiah (UPI) yang juga merupakan KSU UGM. Jika diambil garis besarnya, maka karakteristik KSU itu sendiri adalah sebagai berikut :

1. Lembaga Pengkajian dan Penelitian Interdisipliner
2. Anggota berasal dari berbagai fakultas di UGM
3. Sarana untuk berkontribusi (*problem solver, innovator, agent of change*)
4. Etika profesi
5. Menjunjung Profesionalitas, legal universitas (UKM resmi UGM)

Untuk KSF (Kelompok Studi Fakultas) dan KSS (kelompok Studi Spesifik) yang ada di UGM ada banyak yang tersebar di masing – masing Fakultas. Berikut adalah beberapa KSF atau KSS yang tersebar di seluruh fakultas UGM. Teknik – Cendekia Teknika (CT), LPKTA, MIPA – Lingkar Studi Sains (LSiS), Biologi – Kelompok Studi Entomologi (KSE), Biologi – Kelompok Studi Kelautan (KSK), Kelompok Studi Arsitektur Taman (KSAT), Kelompok Studi Herpetologi (KSH), *Biologi Orchid Study Club (BioSC)*, Geografi – *Geography Study Club (GSC)*, Kedokteran – *Medical Study Club (MSC)*, **Medisina**, Tim Bantuan Medis Mahasiswa (TBMM), Farmasi – **Profetik**, *Chemoprevention and research center (CCRC)*, Pusat Informasi Obat (PIO), Kedokteran Gigi – Denta Paramitha (DEPA), Kedokteran Hewan – *Muslim Veterinary Study Club (MVSC)*, Himpunan Studi Ternak Produktif (HSTP), Kelompok Studi Satwa Liar (KSSL), Kelompok Studi Hewan Kesayangan (KSHK), Ekonomi dan Bisnis – *Shariah Economic Forum (SEF)*, Psikologi – *Islamic Psychology Learning Forum (IPLF)*, *Nuansa, Creative and Natural School* , Ilmu Budaya – **HUMANIKA** , Teknologi Pertanian – Agritech Study Club (ASC), Pertanian – Klinik Agromina Bahari (**KAB**), Kehutanan – *Forestry Study Club (FSC)*, Peternakan – **FOSMAPET**, Hukum – *Islamic Law Forum (ILF)*, Sosial

Politik – *Islamic Politic Forum (IPF)*, *JMF School*. Dari ke semua lembaga tersebut, jika ditarik garis secara umum, maka karakteristik dari KSF adalah sebagai berikut :

1. Lembaga keilmuan di tingkat fakultas
2. Bersifat interdisipliner
3. Anggota berasal dari berbagai jurusan di fakultas tersebut
4. Sarana aktualisasi dan pengkaryaan anggotanya
5. Sarana untuk berkontribusi (*problem solver, innovator, agent of change*)

Sedangkan untuk karakteristik secara umum dari sebuah Kelompok Studi Spesifik adalah sebagai berikut :

1. Lembaga keilmuan di tingkat fakultas, yang mempelajari ilmu yang lebih spesifik
2. Pengkajian bersifat aplikatif
3. Keanggotaan berdasarkan minat keilmuan mahasiswa dalam satu fakultas
4. Jaringan ke dosen terkait (bidang keilmuan spesifik) cukup kuat
5. Sarana aktualisasi dan pengkaryaan anggotanya
6. Sarana untuk berkontribusi (*problem solver, innovator, agent of change*)

Dari semua karakteristik di atas, jelaslah bahwa ketiga jenis lembaga diatas adalah lembaga akademis. Sebuah gabungan maha dahsyat antara kecermelangan pikiran para akademisi kampus dengan ketangguhan semangat para organisatoris kampus yang dapat mengangkat harkat martabat semua elemen yang terkait di dalamnya, dari para pendirinya, para pengurusnya, lembaga itu sendiri bahkan semua jenis kebaikan itu menebar ke setiap penjuru kampus . Sebenarnya lembaga – lembaga ini akan dapat menjadi maha karya yang memukau seluruh elemen kampus apabila dapat mengoptimalkan seluruh kemampuannya mulai dari cita – cita yang paling kecil hingga yang paling besar. Alasan kenapa lembaga – lembaga ini dapat dibilang sebuah karya yang amat menakjubkan karena di lembaga inilah tempat akumulasi ilmu dari semua elemen program studi di sebuah fakultas bahkan universitas. Di sana pun para staf maupun PH dapat saling berinteraksi serta belajar untuk bekerjasama mencapai tujuan dalam kerangka meng *upgrade soft skill* yang amat dibutuhkan dalam kehidupan sehari – hari dan merupakan cara terampuh dalam meningkatkan *EQ (Emotional Quotient)* seseorang. Lembaga – lembaga ini pun tak hanya bergerak dalam satu lingkup sempit fakultas saja, lembaga – lembaga macam ini pun kebanyakan memiliki sebuah jaringan nasional bahkan mungkin internasional sebagai sarana aktualisasi ilmu yang mereka alami dalam rangka mencapai kesempurnaan

profesionalitas yang mereka junjung tinggi. Dan yang terakhir tapi yang paling penting adalah lembaga – lembaga macam ini mempunyai kesadaran bermasyarakat dan lingkungan yang sangat tinggi sehingga beberapa agenda yang dijalankan oleh lembaga ini semata – mata untuk kepentingan lingkungan hidup yang telah menjaga kita selama ini, bukan hanya dunia kampus yang menjadi objek atau sasaran pekerjaan – pekerjaan mereka, tetapi juga masyarakat dimana mahasiswa hanya merupakan *subset* dari *system* yang disebut masyarakat itu.

Ternyata jika coba kita tilik kembali *core* dari lembaga akademis tersebut, ada satu elemen lagi yang tertinggal dan layak disebut lembaga akademis (walaupun tidak semua). Himpunan Mahasiswa (HiMa) atau Keluarga Mahasiswa (KM) baik itu tingkatan jurusan ataupun Program Studi (Prodi) adalah satu elemen lagi yang mempunyai cita – cita luhur sama seperti lembaga – lembaga tersebut. HiMa lebih mempunyai peran strategis karena setiap mahasiswa yang baru masuk ke lingkup pendidikan yang diberi nama UGM akan secara otomatis menjadi anggota HiMa di masing – masing jurusan atau Prodi sehingga untuk beberapa mahasiswa yang belum beruntung dapat bersentuhan langsung dengan kelompok studi atau lembaga formal lainnya yang sudah ada (tidak menjadi anggota atau pengurus) akan dapat mengaktualisasi seluruh kompetensinya dan mengkontribusikan hidupnya di HiMa. Agak berbeda pastinya karakteristik dari sebuah HiMa dengan KSU, KSF ataupun KSS. Dan bila ditarik secara garis besar (kebanyakan HMJ atau Himaprodi), maka karakteristiknya adalah sebagai berikut :

1. Lembaga keilmuan di tingkat jurusan
2. Bersifat monodisipliner
3. Lembaga legal di fakultas
4. Keanggotaan bersifat langsung (otomatis) dan berasal dari satu jurusan
5. Jaringan ke birokrasi jurusan kuat dan memiliki pendanaan tetap

Seluruh kelompok studi yang melakukan kerja – kerja di setiap lingkungannya masing – masing ternyata memiliki warna yang membuat antara satu kelompok studi dengan yang lainnya berbeda satu sama lain. Keunikan masing – masing kelompok studi tersebut terlihat dalam peran dan fokus mereka masing – masing (survey dilakukan pada kepengurusan tahun 2008).

➤ Gama Cendekia (GC)

Peran : Merupakan kelompok studi Universitas dan sekaligus Unit Kegiatan Mahasiswa yang legal. Sebagai UKM , Gama Cendekia merupakan UKM penelitian dan

pengkajian berdasarkan ilmu yang interdisipliner. Sebagai Kelompok Studi Universitas, memfasilitasi kelompok Studi Fakultas dalam beraktifitas serta mengkoordinasi agar bergerak sinergis.

Fokus : Memberikan kompetensi riset dan diskusi kepada anggota , melakukan penelitian serta membuat produk dan karya – karya Ilmiah dalam kerangka Kontribusi bagi masyarakat.

➤ Kehutanan (FSC)

Peran : Mendorong dan atau meningkatkan akademis mahasiswa, mendorong, membantu mahasiswa aktif dalam kompetisi ilmiah, mengembangkan kompetensi mahasiswa melalui berbagai kegiatan yang mendukung akademik / non akademik, mencetak mahasiswa cerdas, kompeten dan berakhlak.

Fokus : Penelitian dan jaringan

➤ Kedokteran (MSC)

Peran : Lembaga pelayanan akademik Mahasiswa dan lembaga penelitian Kedokteran (TBMM)

Peran : Lembaga pelatihan skill medis dan pelayanan kesehatan ke masyarakat

➤ Psikologi (IPLF)

Peran : Pengkajian dan pusat studi psikologi Islam

Fokus : Psikologi Islam

➤ Psikologi (NUANSA)

Peran : Sebagai sekolah alternative, baik bagi klien maupun penggiat nuansa

Fokus : Psikologi Islam, spesifik ke psikologi pendidikan anak

➤ Biologi (KSE & KSK)

Peran : Memperkuat SDM, Meningkatkan minat dan kreasi penelitian, Pembinaan manajemen internal, Peningkatan ekspedisi

➤ Farmasi (Profetik)

Peran : Pengkajian keilmuan bahan makanan dan kosmetik

Fokus : Pengabdian masyarakat (pengobatan murah dan magang di apotek)

➤ Geografi (GSC)

Peran : Sebagai lembaga independent di bawah dekanat (sejajar dengan UKM dan HMJ) yang mengampu bidang keilmuan terutama mengenai ilmu geografi dan ilmu yang mendukung.

Fokus : Mengampu pada diskusi keilmuan dan English Club

➤ Kedokteran Gigi (DEPA)

Peran : Sebagai lembaga studi fakultas kedokteran Gigi yang bergerak dalam bidang penelitian dan pengkajian yang bekerjasama dengan pihak fakultas, maupun kelompok studi fakultas lain dalam proses pengembangannya. Serta sebagai kelompok studi yang bergerak dalam pengembangan Sumber Daya Mahasiswa baik dalam bidang akademis (Seperti asisten praktikum ataupun mata kuliah) dan non akademis (seperti Jurnalis, trainer, leader maupun organisatoris) yang bekerjasama dengan badan semi otonom lain di FKG

Fokus : Membentuk kelompok – kelompok peneliti dan produk penelitian yang memiliki kuantitas dan kualitas, Menghasilkan karya nyata yang bisa dirasakan oleh semua warga FKG, Memprofesionalkan kelompok studi beserta perangkat – perangkatnya.

➤ MIPA (LSiS)

Peran : Lembaga studi Interdisipliner, wadah penelitian dan pengkajian

Fokus : Kompetensi anggota dan Jaringan

➤ Teknologi Pertanian (ASC)

Peran : Mengkaji, meneliti dan mengembangkan keilmuan TP secara interdisipliner

Fokus : Mengoptimalkan potensi – potensi keilmuan TP dengan mengedepankan akhlak dan menjunjung tinggi nilai keagamaan.

➤ Ekonomi dan Bisnis (SEF)

Peran : Mengkaji dan mensosialisasikan ekonomi Islam di tataran mahasiswa dan masyarakat pada umumnya. Mengkaji secara teoritis keilmuan serta mensosialisasikannya melalui kegiatan – kegiatan seperti diskusi, meneliti, menulis, training, dan lain – lain.

Fokus : Pada keilmuan ekonomi Islam yang mencakup akuntansi Islam, Ilmu ekonomi Islam dan Manajemen Islam. Membahasnya dalam tataran konsep hingga praktis melalui diskusi dan training, mengembangkannya melalui penelitian dan karya

ilmiah (produksi jurnal) dan mensosialisasikannya melalui seminar optimalisasi website dan jaringan mahasiswa yang fokus ekonomi Islam di Indonesia.

➤ Ilmu Budaya (HUMANIKA)

Peran : Lembaga studi mahasiswa yang ilmiah, berbasis kompetensi, profesionalitas dan kontribusi dalam bidang ilmu budaya.

Fokus : Pengkajian, apresiasi di bidang ilmu budaya.

➤ HSTP

Peran : Meningkatkan kapasitas keilmuan mahasiswa Kedokteran Hewan terutama dalam skill profesi *veteriner* bidang ternak produksi dan pengembangan riset dengan berbasis keilmuan dikampus dan aplikasi dimasyarakat melalui pengabdian masyarakat tanpa melupakan komitmen kerakyatan mahasiswa, serta mengembangkan visi dan misi HSTP Kedokteran Hewan UGM.

Fokus : Melalui orientasi studi kasus dilapangan dengan basic akademis kampus, pengabdian masyarakat kelas menengah kebawah, pengembangan riset bidang *production animal of veterinary*

➤ MVSC

Peran : Memberikan basic penelitian secara umum dan khusus mahasiswa Kedokteran Hewan, pelayanan akademis mahasiswa FKH (*control akademis*). Sering ada pengangkatan tentang bagaimana Fiqih mahasiswa KH muslim berkaitan dengan interaksi yang sering dengan hewan anjing, Fiqih inseminasi buatan dsb.

Sebagai wadah aktualisasi peran mahasiswa itulah, keberadaan sebuah kelompok studi tak lepas dari idealisme untuk melakukan perubahan. Namun, lagi-lagi... kelompok studi mahasiswa memiliki caranya sendiri untuk beraksi. Sisi akademis mahasiswa bersenyawa dengan pertumbuhan organisasi. Potensi individu bertemu ladang aktualisasi ilmu. Cita-cita pribadi melebur dalam tujuan kelompok. Beragam perbedaan diselaraskan dengan ruh sebuah kelompok studi: kompetensi, profesionalitas, dan kontribusi. Ya... bicara tentang kelompok studi sejatinya dapat dirangkum hanya dengan tiga kata tersebut (Kompetensi, Profesionalitas, dan Kontribusi). Segala idealisme tadi bahkan cukup disarikan dengan tiga huruf: KPK.

KPK lahir dari sebuah perenungan mengenai arah aktivitas mahasiswa yang mampu menjawab tantangan zaman. KPK mencoba mengadaptasi konsep $e=mc^2$ milik Einstein. Tentu saja bukan pada derivasi rumus tersebut, melainkan adaptasi konsep penulisannya yang brilian. Sebuah konsep yang baik merupakan perpaduan antara kesederhaan dan kompleksitas. Sederhana, hingga suatu konsep dapat dengan mudah dipahami oleh siapapun-bahkan oleh individu dengan latar belakang kepakaran yang minim. Kompleks, karena setiap detail konsep yang terkandung di dalamnya saling menguatkan dan berpadu menjadi kesatuan yang (tampaknya) sederhana. Kompleksitas inilah yang menarik para ahli untuk terus mencari derivasi dan jawaban atas sebuah konsep ilmiah, karena setiap detailnya selalu menuntun pada detail lain yang membangkitkan rasa ingin tahu dan kreativitas berpikir berbasis kepakaran.

BAB II

Kompeten, Profesional, Kontributif

KPK. Tiga bilangan huruf ini terasosiasi sangat kuat pada sebuah lembaga pemberantasan korupsi. Komisi Pemberantasan Korupsi sebagai sebuah institusi memiliki citra positif di tengah masyarakat. Di sisi lain, sederet nama yang tergabung di dalamnya terkenal memiliki integritas tinggi dalam pemberantasan korupsi. Namun, di sini kita tidak akan panjang-lebar membahas KPK sebagai sebuah institusi penanganan korupsi.

KPK yang disebut-sebut dalam buku ini adalah suatu konsep bergerak sebuah kelompok studi. KPK: Kompetensi, Profesionalitas, Kontribusi. Sekilas, konsep ini begitu mudah dipahami. **Kompetensi**, berarti kapasitas dan kemampuan individu dalam suatu bidang tertentu. **Profesionalitas**, menunjukkan kualitas pekerjaan yang *excellent*, mendekati sempurna, dan jauh dari cacat. **Kontribusi**, tak lain adalah wujud kepekaan terhadap sekeliling, baik kepada pribadi maupun lingkungan.

Sekali lagi, KPK bukan jargon satu malam yang lahir tanpa pertimbangan yang matang. KPK mencoba mengadaptasi logika brilian Einstein dalam memformulasikan konsep Fisika modern. Kali ini, KPK merupakan hasil renungan panjang yang juga memiliki banyak derivasi, interdependensi, dan aplikasi.

Bila dicermati lebih lanjut, KPK tak hanya bicara dalam tataran individu. KPK merupakan ruh pergerakan baru aktivitas mahasiswa yang terangkum dalam sebuah sistem. Sebut saja pengelolaan SDM, manajemen organisasi, dan tentunya peningkatan kapasitas keilmuan-yang semuanya teraktualisasi dalam sebuah wadah bernama kelompok studi mahasiswa.



Gambar 2.1
KPK sebagai sebuah system

Gambar 2.1. menunjukkan hubungan antarperan yang dimiliki sebuah kelompok studi yang-sekali lagi-semuanya diselaraskan dengan ruh **kompetensi, profesionalitas, dan kontribusi**.

Sebelum lebih jauh kita membahas tentang konsep besar seperti apa yang akan bersama – sama kita bawa, alangkah lebih baiknya jika kita dapat membuat sebuah kesepakatan bersama mengenai sistem seperti apa yang seharusnya ada dalam sebuah lembaga, terutama lembaga – lembaga akademis. Secara fungsi, akan kita bagi menjadi 2 kategori yaitu *Main System* (Sistem utama) dan *Supporting System* (Sistem Pendukung).

Untuk sistem utama yang ada dalam lembaga akan mencakupi hal–hal berikut, diantaranya :

1. Kaderisasi
2. Optimalisasi Lembaga
3. Jaringan

Sedangkan untuk sistem pendukung yang dapat menunjang keberadaan lembaga antara lain :

1. Media Opini
2. Pemberdayaan Masyarakat
3. Kemandirian Finansial

Dari seluruh poin diatas, kita akan coba membahas tentang pola kaderisasi lembaga. Kaderisasi merupakan satu hal yang paling penting dalam keberadaan sebuah lembaga, karena pergantian pengurus adalah sebuah keharusan dalam sebuah alur kelembagaan. Baiknya sebuah

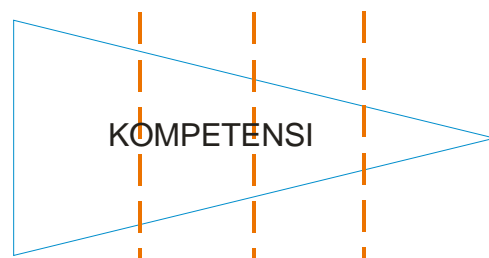
kaderisasi sebuah lembaga diibaratkan seperti kumpulan *tissue* yang saling melengkapi satu sama lain, ketika ada sebuah *tissue* yang dicabut maka seketika itu pula akan muncul *tissue* baru dari dalam yang akan menggantikan *tissue* lama yang hilang. Ada beberapa pendukung dalam sebuah kaderisasi Lembaga, diantaranya :

1. Departemen yang khusus mengurus masalah kaderisasi, ada beberapa nama untuk departemen ini : PSDM , HRD, LitBang.
2. Alur kaderisasi yang mendukung lembaga tersebut. Berikut ada contoh alur kaderisasi yang dipakai oleh lembaga :
 - Tahap 1
 - a. Konsep diri
 - b. Urgensi keilmuan & sense penelitian
 - c. *Career path*
 - Tahap 2
 - a. *Team building*
 - b. Manajemen diri (mengatur waktu & membagi peran)
 - c. Kompetensi keilmuan spesifik & simulasi
 - Tahap 3
 - a. *Strategic Planning*
 - b. Manajemen Organisasi (kepemimpinan, jaringan, kaderisasi, *team building* tingkat lanjut)
3. Lembar penilaian anggota yang dapat dijadikan ajuan. Untuk poin ini, akan ada pembahasan tersendiri mengenai lembar penilaian seperti apa yang dapat digunakan dan aplikatif dalam menilai anggota.

Untuk sistem pendukung, akan coba sedikit kita bahas mengenai Media Opini. Walaupun Media Opini digolongkan menjadi sistem pendukung, akan tetapi keberadaan sebuah media dalam sebuah lembaga adalah sesuatu yang penting dan seharusnya ada. Dengan adanya media, khalayak ramai akan tahu arah kebijakan atau tujuan utama dari lembaga tersebut, apakah lembaga tersebut adalah lembaga advokasi atau lembaga akademis atau malahan lembaga dalam bidang kerohanian. Mungkin sebagian besar dari teman – teman sudah mengetahui perangkat apa yang bisa dipakai untuk mendongkrak nama lembaga melalui media opini. Kita bisa menggunakan buletin klasik, mading atau bahkan *website* khusus.

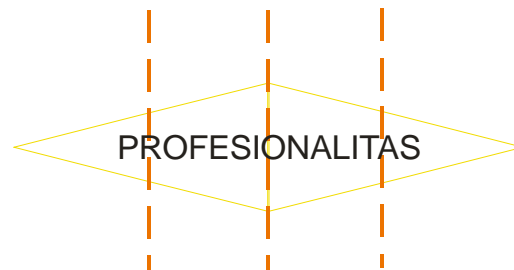
Selanjutnya akan coba kita bahas mengenai kemungkinan terlalu besarnya konsep yang sudah dibuat sehingga seakan – akan hal tersebut seperti sesuatu yang hanya akan menjadi sebuah idealisme belaka dan akan sulit untuk diterapkan. Konsep – konsep sebelumnya yang sudah diterapkan oleh beberapa lembaga banyak menuai keberhasilan atau malah meraup kegagalan. Untuk bisa menyamakan keseluruhan konsep yang diusung, kami selaku para alumni lembaga akademis mencoba merancang dan merumuskan sebuah konsep dasar yang sederhana dan aplikatif. Sebuah konsep bernama KPK yang merupakan kepanjangan dari ”**Kompeten, Profesional, dan Kontributif**” adalah konsep dasar yang menitikberatkan kepada penanganan anggota lembaga bersangkutan. Kenapa tembakan utama kita adalah anggota, hal ini dikarenakan anggota merupakan aset utama yang dapat dikembangkan dan anggota pun yang akan mengembangkan lembaga bersangkutan.

Secara sederhana, konsep KPK sebenarnya dibangun oleh tiga buah bangunan sederhana yang saling melengkapi satu sama lain. Tiga bangun tersebut masing – masing mencerminkan poin kompetensi, profesionalitas dan kontribusi. Gambaran serta penjelasannya adalah sebagai berikut :



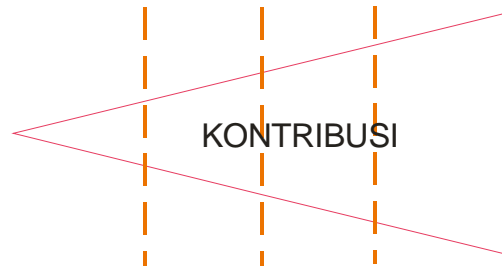
Gambar 2.2

Bagan pemenuhan kompetensi



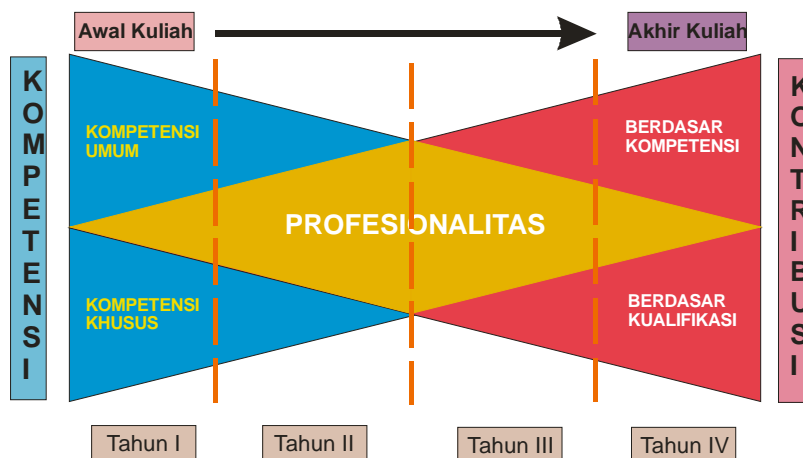
Gambar 2.3

Bagan pemenuhan profesionalitas



Gambar 2.4
Bagan pemenuhan kontribusi

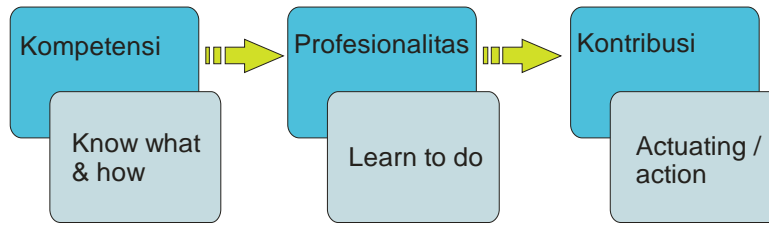
Walaupun ketiga bangun diatas terlihat berbeda satu sama lain, tetapi ada satu hal yang sama yaitu ketiga bangun di atas dipecah oleh tiga buah garis yang diartikan sebagai garis pembatas tahun kuliah seorang mahasiswa. Untuk segitiga pertama (kompetensi) adalah segitiga yang semakin ke kanan semakin mengerucut, maksudnya yaitu pemberian kompetensi yang maksimal adalah pada saat tahun – tahun awal seseorang kuliah atau berada dalam sebuah lembaga dan akan semakin sedikit pemberian kompetensi sejalan dengan meningkatnya tahun perkuliahan. Untuk poin profesionalitas agak berbeda dengan dua bangun yang lain, poin ini menggambarkan bangun belah ketupat yang mengindikasikan pemenuhan profesionalitas seseorang akan benar – benar diuji saat ia berada dalam tahap pertengahan perkuliahan. Sedangkan untuk segitiga ketiga (kontribusi) adalah segitiga yang makin melebar semakin ke kanan. Hal ini berarti pemberian kontribusi seseorang (mahasiswa) akan lebih banyak diminta di akhir – akhir perkuliahan atau berada di sebuah lembaga. Apabila ketiga bangun ini digabungkan satu sama lain maka akan terbentuk sebuah bangunan konsep seperti di bawah ini :



Gambar 2.5
Periode Pemenuhan KPK

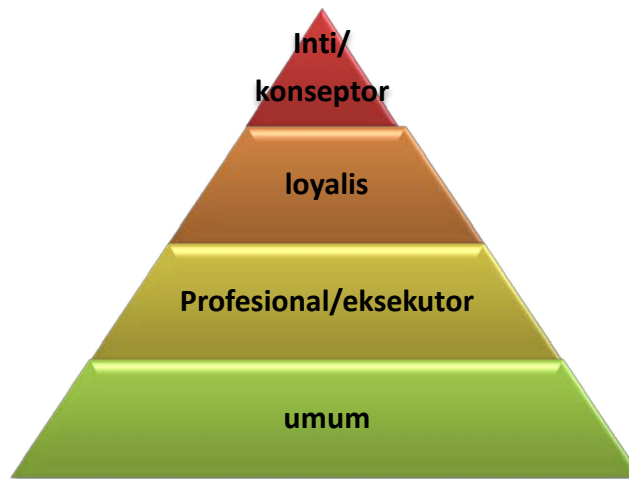
Gambar 2.5 diatas adalah sebuah gambar seorang anggota dalam memenuhi alur KPK (Kompetensi, Profesionalitas, Kontribusi) yang lengkap. Sederhana sekali, ketika tahun awal seorang anggota masuk ke dalam sebuah lembaga maka kompetensi – kompetensi umum dan khusus seharusnya banyak diterima oleh anggota tersebut. Dengan kompetensi tersebut harapannya pemahaman dan pengetahuan anggota dapat ter *upgrade* dengan baik. Untuk pemberian kompetensi melalui agenda – agenda pelatihan tidak mutlak 100% dilakukan 1 lembaga saja, akan tetapi ”penyekolahan” ke agenda lembaga lain juga dapat dioptimalkan. Setelah pemenuhan kompetensi di tahun pertama, pada tahun ke-2 anggota tersebut berada di lembaga, maka saatnya sisi profesionalitas anggota tersebut diuji. Pemberian tanggung jawab untuk menjadi panitia inti sebuah kegiatan atau bahkan menjadi pengurus inti lembaga merupakan pembelajaran terbaik dalam tahap profesional ini. Harapannya dengan hal – hal yang sudah ia dapatkan dari tahap kompetensi, ia akan dapat mencari solusi yang tepat ketika terdapat sebuah permasalahan yang terjadi. Tahap Kontribusi adalah tahap akhir dari sebuah konsep KPK. Pada tahapan ini, seorang anggota sudah siap untuk menggantikan para pendahulunya dalam menjalankan dan mengkonsep lembaga lebih baik dari tahun sebelumnya. Keseluruhan poin KPK merupakan poin – poin yang saling menguatkan satu sama lain, ketidakhadiran satu poin saja akan membuat sebuah ketimpangan yang dapat membuat alur yang harusnya ada menjadi tidak optimal.

Mungkin banyak dari kita yang akan bertanya, kenapa harus KPK? Dari sisi apa kedahsyatan yang dapat dihasilkan dari sebuah KPK? Kalo coba kita cermati bersama, pertanyaan – pertanyaan seperti di atas sudah ada solusi yang solutif. Seperti yang sudah dibilang di atas, KPK adalah konsep yang sederhana dan aplikatif, tapi dari kesederhanaan tersebut akan muncul hasil yang maha dahsyat untuk seluruh aspek yang meliputi lembaga. Coba kembali perhatikan gambar 2.5; dari gambar tersebut, ketika seorang anggota ingin memberikan yang lebih kepada lembaga maka ia harus dan berhak mendapatkan asupan – asupan yang dapat meningkatkan kemampuannya dalam menganalisis semua hal yang berkaitan dengan permasalahan lembaga sehingga dalam menyelesaikan permasalahan tersebut ia berdasarkan pengetahuan bukan berdasarkan asumsi belaka yang dapat menyebabkan kehancuran lembaga itu. Secara garis besar, konsep KPK juga ditunjukkan oleh gambar dibawah ini :



Gambar 2.6
Alur pemenuhan KPK

Hal terakhir yang menjadi analisis kenapa *progress* lembaga tidak signifikan atau malah bahkan mundur adalah sumber daya manusia yang belum lihai dalam memajemen lembaga itu sendiri. Mari kita perhatikan gambar berikut yang menjelaskan banyaknya peran mahasiswa yang mengambil perannya dalam pergerakan mahasiswa ini.

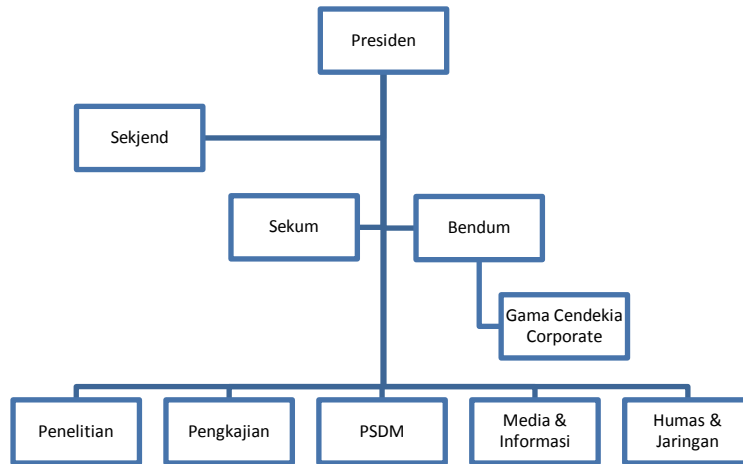


Gambar 2.7
Pengklasifikasian Kuantitas mahasiswa berdasar peran

Realita yang terjadi dalam sebuah perkuliahan yaitu dari seluruh mahasiswa yang masuk ke dalam universitas, ternyata hanya 20% yang memiliki kemauan untuk berorganisasi di lembaga mahasiswa dan 80% sisanya adalah mahasiswa umum. Dan dari kebanyakan mahasiswa tersebut hanya sedikit pula yang dapat bertahan untuk mempersembahkan karya lebih di lembaga. Jadi memang sesuatu yang tidak mudah apabila kita ingin mencetak seorang pemimpin dalam sebuah lembaga yang dapat memunculkan ide – ide segar yang dapat digunakan oleh lembaga tapi hal tersebut bukanlah tidak mungkin, itu semua tergantung dari alur kaderisasi dan ”pembelajaran” yang dilakukan lembaga kepada anggota.

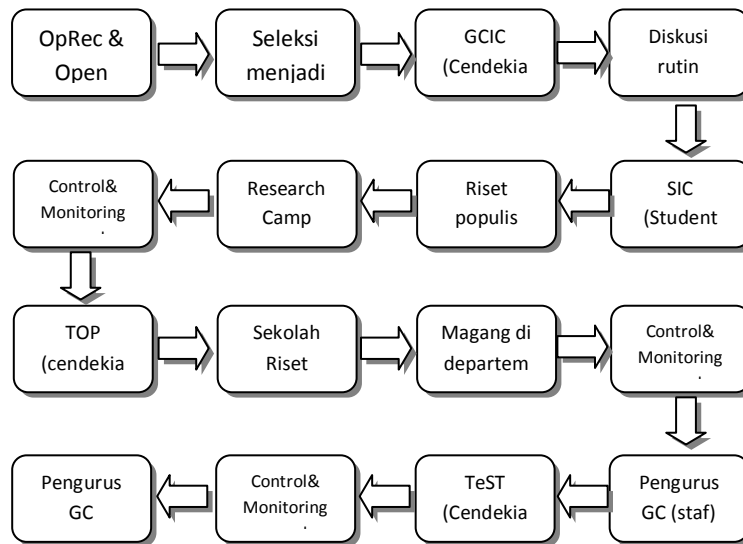
Kelompok studi tetaplah sebuah organisasi. Setiap bagian dari sebuah kelompok studi memiliki peran untuk mencapai pemenuhan KPK ini. Kelompok studi mahasiswa tak bisa hanya berpatok pada keilmuannya saja. Struktur organisasi dan pembagian peran di dalamnya menjadi perhatian penting agar organisasi dapat berjalan *by system*, bukan *by person*.

Berikut adalah contoh salah satu struktur organisasi di UGM:



Gambar 2.8
Struktur Organisasi Gama Cendekia

Berikut juga dicontohkan alur kaderisasi salah satu lembaga yang menerapkan kompetensi, profesionalitas dan kontribusi :



Gambar 2.9
Alur pemenuhan KPK Gama Cendekia

BAB III

KUALIFIKASI ANGGOTA

Ketika kita lihat kembali gambar 2.7 yang merupakan gambar kuantitas mahasiswa secara umum, gambar tersebut bukanlah sebuah karangan semata. Pengklasifikasian kriteria mahasiswa di atas didasarkan sebuah survei yang nyata dan berdasar standar kualifikasi anggota selama seorang mahasiswa berkarya dalam sebuah organisasi. Tolak ukur kualitatif menjadi landasan utama dalam pengklasifikasian tersebut dan hal – hal yang menjadi tolak ukur, seharusnya adalah sesuatu yang dapat dijadikan penilaian objektif, bukan berdasarkan asumsi belaka apalagi berdasarkan subjektivitas seseorang dalam menilai anggota.

Pertanyaannya sekarang adalah, apakah semua lembaga akademis yang tercakup di dalamnya KSU, KSF, KSS dan HiMa atau KM mempunyai standar masing – masing dalam menentukan kualifikasi anggota mereka? Sangat disayangkan apabila sebuah lembaga tidak bisa menjaga kestabilan standar mutu anggota yang hal tersebut dapat membuat kestabilan lembaga terganggu. Bisa saja dalam sebuah kepengurusan, *skill* yang dimiliki pengurusnya benar – benar baik akan tetapi dalam kepengurusan selanjutnya, pengurus lembaga tersebut benar – benar ”loyo” yang menyebabkan lembaga tersebut menjadi jalan di tempat atau bahkan mengalami kemunduran.

Mengatasi permasalahan tersebut, dalam bab ini kami memberikan contoh penilaian standar anggota yang termuat dalam lembar kualifikasi anggota berdasar standar KPK. Dan dalam hal ini, kami membagi jenjang anggota menjadi anggota akademis I, akademis II, dan akademis III.

STANDAR MUTU KADER AKADEMIS

No.	Kualifikasi	Kriteria		Kader Akademis I	Kader Akademis I	Kader Akademis I
1	Kompetensi	Umum	Kepemimpinan	Paham akan tanggung jawab dan bekerja sama	Paham urgensi amanah	Paham dan menerapkan prinsip kepemimpinan
			Komunikasi	Kemampuan bahasa Inggris <i>basic</i>	Kemampuan bahasa Inggris <i>intermediate</i>	Kemampuan bahasa Inggris <i>advance</i>
					Berusaha mempelajari bahasa asing (selain bahasa Inggris)	Menguasai salah satu bahasa asing (selain bahasa Inggris)
			Manajemen diri	Mengagendakan seluruh aktifitasnya	Mampu menentukan prioritas amalnya	Mampu menyeimbangkan seluruh aktifitasnya
		Memiliki <i>life mapping</i>				
		Khusus	Dasar keilmuan	Memiliki kafaah yang cukup dalam disiplin ilmunya	Mampu menjawab pertanyaan dan memberikan opini pada disiplin ilmunya	Menerapkan dasar keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari
			Perkembangan aktual ilmu	Rutin mengkaji perkembangan ilmu	Menjadi narasumber atau pembicara dalam forum-forum fakultas atau universitas	Menjadi narasumber atau pembicara dalam forum-forum regional atau nasional
Spesialisasi ilmu	Mengetahui spesifikasi ilmu sesuai dengan disiplin ilmunya		Memiliki kecenderungan pada spesifikasi ilmu tertentu sesuai dengan disiplin ilmunya	Memiliki spesifikasi ilmu tertentu dan mengikuti perkembangannya		
2	Profesional	Manajemen dan teknis	Aktif terlibat dalam agenda lembaga	Mampu menjawab dan mengeksekusi amanah ke lapangan serta menggerakkan tim	Mampu mengkonsep, mengeksekusi konsep ke lapangan serta melakukan monitoring dan evaluasi dengan baik	

		Budaya		Paham akan urgensi totalitas	Membudayakan totalitas dalam amal dan menerapkan adab izin saat telat	Totalitas dan sungguh-sungguh dalam menjalankan amanahnya
		Sikap dan perilaku		5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)	5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun)
3	Kontribusi	Berdasar kompetensi	Pribadi	Mengikuti kompetensi ilmiah di tataran fakultas	Mengikuti kompetisi ilmiah di tataran universitas	Mengikuti kompetisi ilmiah di tataran regional dan nasional
			Umum	Paham akan Ilmu Pengetahuan yang agamis	Mendukung dan menerapkan Ilmu Pengetahuan yang agamis	Mampu memberikan pemikiran dan pengembangan Ilmu Pengetahuan yang agamis
				Mengetahui tokoh atau pemikir dunia		
		Sosial masyarakat	Mengikuti program kemasyarakatan dari lembaga akademisnya	Mampu mengadakan program kemasyarakatan yang dikelola lembaga akademisnya	Memiliki proyek pemberdayaan masyarakat	
		Berdasar kualifikasi	Manajemen Kelembagaan	Mampu mengelola organisasi	Mengetahui urgensi rapat dan bermusyawarah	Memahami dan menerapkan kaidah rapat dan bermusyawarah
				Paham akan fungsi kelembagaan	Mengetahui <i>strategic planning</i>	Memahami gerakan kelembagaan akademis menjadi konseptor serta ikut menyempurnakan konsep kelembagaan akademis

Selanjutnya, akan coba kita buat sebuah lembar pencapaian atau lembar penilaian yang dapat kita gunakan untuk bisa mengetahui seorang anggota masuk ke kualifikasi mana. Berikut adalah lembar penilaian :

LEMBAR PEMANTAUAN KUALIFIKASI KADER AKADEMIS 1			
NO	INDIKATOR PENCAPAIAN	YA	TIDAK
Kompetensi			
1	Berniat bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu		
2	Mengikuti alur kaderisasi lembaga tingkat 1		
3	Mengikuti <i>Training/Seminar Kepemimpinan</i> (min 1x)		
4	Mampu menggunakan Bahasa Inggris dengan baik (min pasif)		
5	Menguasai <i>Basic English (Grammar, Tense, Reading and Writing Skill)</i>		
6	Memiliki TOEFL > 450		
7	Memiliki <i>Life Mapping</i>		
8	Mengagendakan seluruh aktivitas hariannya		
9	IPK > 3,00		
10	Membaca buku sesuai keilmuannya (min 3 jam/minggu)		
11	Memiliki buku sesuai disiplin ilmunya (di luar buku kuliah) minimal 5 buah		
12	Tergabung dalam <i>mail-list</i> keilmuan sesuai disiplin ilmunya (min 1)		
13	Mengikuti seminar sesuai dengan disiplin ilmunya (min 2x)		
14	Mampu mengoperasikan internet standar (<i>browsing</i> dan <i>e-mail</i>)		
15	Menguasai MS Office (Minimal MS Word, Excel dan Power Point)		
16	Menguasai salah satu desain grafis komputer (ex: corel draw, photoshop dll)		
Profesionalitas			
17	Mengikuti agenda lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ) di luar alur kaderisasi (min 3x)		
18	Mengetahui urgensi <i>Time Management</i>		
19	Tepat waktu dalam setiap aktivitasnya		
20	Selalu menepati janji		
21	Membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)		

Kontribusi			
22	Mengikuti kompetisi ilmiah di tataran fakultas (min 1x)		
23	Membaca dan mengetahui tokoh-tokoh ilmuwan dunia		
24	Mengerti keterkaitan antara ilmu akademisnya dengan sisi agamisnya		
25	Membaca buku keagamaan (min 3 jam/pekan)		
26	Mengikuti program kemasyarakatan di lingkungan sekitar/dari lembaga (ex: kerja bakti, bakti masyarakat)		
27	Mengetahui prinsip-prinsip manajemen organisasi		
28	Mengikuti training keorganisasian (min 1x)		
29	Menjadi anggota/pengurus aktif dalam lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ)		
32	Membaca surat kabar (min 3x/minggu)		
33	Melihat berita di televisi (min 3x/minggu)		
34	Mengetahui urgensi mengajarkan ilmu		
35	Mengikuti aksi dalam rangka isu sosial-kemasyarakatan atau permasalahan kontemporer (min 2x)		
36	Mengikuti kajian keagamaan (min 1x/pekan)		

NB: Dinyatakan telah lulus jenjang bila minimal 75% indikator pencapaian telah dipenuhi semua

LEMBAR PEMANTAUAN KUALIFIKASI KADER AKADEMIS 2			
NO	INDIKATOR PENCAPAIAN	YA	TIDAK
Kompetensi			
1	Berniat bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu		
2	Mengikuti alur kaderisasi lembaga tingkat 2		
3	Mengikuti <i>Training/Seminar Kepemimpinan</i> (min 2x)		
4	Mampu menggunakan Bahasa Inggris dengan baik (min pasif dan sedikit aktif)		
5	Menguasai <i>Intermediate English (Grammar, Tense, Reading, Listening, Speaking and Writing Skill)</i>		
6	Memiliki TOEFL > 500		
7	Memiliki <i>Life Mapping</i>		

8	Mengagendakan seluruh aktivitas hariannya		
9	Mengikuti training pengembangan diri		
10	Mengetahui prinsip-prinsip prioritas kerja		
11	IPK > 3,00		
12	Membaca buku sesuai keilmuannya (min 5 jam/minggu)		
13	Memiliki buku sesuai disiplin ilmunya (di luar buku kuliah) minimal 7 buah		
14	Mampu memberikan opini/tulisan sesuai disiplin ilmunya dalam media (min 1x)		
15	Melakukan diskusi keilmuan sesuai disiplin ilmunya (min 2x)		
16	Tergabung dalam <i>mail-ist</i> keilmuan sesuai disiplin ilmunya (min 1)		
17	Menjadi pembicara/narasumber dalam forum di tataran fakultas		
18	Mengikuti seminar sesuai dengan disiplin ilmunya (min 3x)		
19	Mengikuti seminar berdasarkan spesifikasi ilmu dalam disiplin ilmunya (min 1x)		
20	Mampu mengoperasikan internet standart (browsing, chatting dan e-mail)		
21	Menguasai MS Office (Minimal MS Word, Excel dan Power Point)		
22	Menguasai salah satu desain grafis komputer (ex: corel draw, photoshop dll)		
23	Menguasai software ciri khas keilmuan masing-masing (ex: spss,art view, autocad dll.)		
Profesionalitas			
24	Mengikuti agenda lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ) di luar alur kaderisasi (min 5x)		
25	Menjadi OC dalam agenda lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ) minimal 2x		
26	Mengetahui urgensi <i>Time Management</i>		
27	Tepat waktu dalam setiap aktivitasnya		
28	Selalu menepati janji		
29	Menggunakan mekanisme izin jika telat dalam kegiatan sehari-hari		
30	Membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)		
Kontribusi			
31	Mengikuti kompetisi ilmiah di tataran universitas (min 1x)		
32	Membaca dan mengetahui tokoh-tokoh ilmuwan dunia		

33	Mengerti keterkaitan antara ilmu akademisnya dengan sisi agamisnya		
34	Aktif melakukan kajian/studi ilmu pengetahuan yang agamis		
35	Menulis di media massa regional tentang ilmu pengetahuan yang agamis		
36	Membaca buku keagamaan (min 5 jam/pekan)		
37	Mampu membuat program kemasyarakatan di lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ)		
38	Mengetahui prinsip-prinsip <i>strategic planning</i>		
39	Mengetahui urgensi rapat dan bermusyawarah		
40	Menjadi pengurus aktif dalam lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ)		
41	Memahami urgensi bekerja sama		
42	Membaca dan memahami prinsip kepemimpinan efektif		
43	Mengikuti aksi dalam rangka isu sosial-kemasyarakatan atau permasalahan kontemporer (min 3x)		
44	Mengikuti kajian keagamaan (min 2x/pekan)		
45	Mengetahui seluk beluk dan urgensi organisasi		

NB: Dinyatakan telah lulus jenjang bila minimal 75% indikator pencapaian telah dipenuhi semua

LEMBAR PEMANTAUAN KUALIFIKASI KADER AKADEMIS 3			
NO	INDIKATOR PENCAPAIAN	YA	TIDAK
Kompetensi			
1	Berniat bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu		
2	Mengikuti alur kaderisasi lembaga tingkat 3		
3	Mengikuti <i>Training/Seminar</i> Kepemimpinan (min 2x)		
4	Mampu menggunakan Bahasa Inggris dengan baik (min pasif dan aktif)		
5	Menguasai <i>Advance English</i> (terutama untuk <i>conversation</i>) dan mampu mengajarkan <i>Basic English</i>		
6	Memiliki Toefl > 550		
7	Mempelajari salah satu bahasa asing (diluar bahasa Inggris)		
8	Memiliki <i>Life Mapping</i>		
9	Mengagendakan seluruh aktivitas hariannya		

10	Mengikuti training pengembangan diri		
11	IPK > 3,00		
12	Membaca buku sesuai keilmuannya (min 7 jam/minggu)		
13	Memiliki buku sesuai disiplin ilmunya (di luar buku kuliah) minimal 10 buah		
14	Mampu memberikan opini/tulisan sesuai disiplin ilmunya dalam media (min 1x)		
15	Melakukan diskusi keilmuan sesuai disiplin ilmunya (min 2x)		
16	Menerapkan dasar keilmuannya dalam kehidupan sehari-hari		
17	Tergabung dalam milist keilmuan sesuai disiplin ilmunya (min 1)		
18	Menjadi pembicara/narasumber dalam forum di tataran universitas		
19	Mengikuti seminar sesuai dengan disiplin ilmunya (min 3x)		
20	Mengikuti seminar berdasarkan spesifikasi ilmu dalam disiplin ilmunya (min 2x)		
21	Mampu mengoperasikan internet standart (browsing, chatting dan e-mail)		
22	Menguasai MS Office (Minimal MS Word, Excel, Acces dan Power Point)		
23	Menguasai salah satu desain grafis komputer (ex: corel draw, photoshop dll)		
24	Menguasai software ciri khas keilmuan masing-masing (ex: spss,art view, autocad dll.)		
Profesional			
25	Mengikuti agenda lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ) di luar alur kaderisasi (min 5x)		
26	Menjadi SC dalam agenda lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ) minimal 1x		
27	Menerapkan prinsip-prinsip <i>Time Management</i>		
28	Tepat waktu dalam setiap aktivitasnya		
29	Selalu menepati janji		
30	Menggunakan mekanisme izin jika telat dalam kegiatan sehari-hari		
31	Bersungguh-sungguh dan totalitas dalam menjalankan semua amanah		
32	Membudayakan 5 S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun)		
33	Menjadi teladan dalam setiap aktivitas organisasi		
Kontributif			
34	Mengikuti kompetisi ilmiah di tataran regional/nasional (min 1x)		

35	Membaca dan mengetahui tokoh-tokoh ilmuwan dunia		
36	Mengerti keterkaitan antara ilmu akademisnya dengan sisi agamisnya		
37	Aktif melakukan kajian/studi ilmu pengetahuan yang agamis		
38	Menulis di media massa nasional tentang ilmu pengetahuan yang agamis		
39	Membaca buku keagamaan (min 7 jam/pekan)		
40	Memiliki program kemasyarakatan yang kontinu di lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ) minimal 1		
41	Menjadi konseptor KKN tematik		
42	Mengetahui prinsip-prinsip <i>strategic planning</i>		
43	Mengikuti prinsip-prinsip dan kaidah rapat dan bermusyawarah		
44	Menjadi pengurus harian dalam lembaga (KSF/KSS/KSU/HMJ)		
45	Menerapkan prinsip-prinsip bekerja sama		
46	Menerapkan prinsip kepemimpinan efektif		
47	Mengikuti aksi dalam rangka isu sosial-kemasyarakatan atau permasalahan kontemporer (min 4x)		
48	Mengikuti kajian keagamaan (min 2x/pekan)		
49	Mengetahui seluk beluk dan urgensi organisasi		

NB: Dinyatakan telah lulus jenjang bila minimal 75% indikator pencapaian telah dipenuhi semua

BAB IV

PENUTUP

Tiada gading yang tidak retak, sebuah kiasan yang mengartikan bahwa tiada kesempurnaan di dunia ini. Kami pun selaku penyusun mengakui masih banyak kekurangan yang terdapat dalam konsep yang coba dibangun ini. Akan tetapi, selayaknya sebagai intelektual muda yang memiliki semangat tinggi untuk melakukan perubahan maka kita harus terus menerus meningkatkan kinerja kita agar dapat mendekati sesuatu yang sempurna tersebut. Selain itu, konsep dan buku ini hanyalah benda mati yang tidak akan memiliki manfaat apapun jika tidak ada kita sebagai orang – orang yang menjalaninya secara konsisten.

Harapannya, kita semua dapat memilih apa yang terbaik untuk kita dan lembaga kita. Buku ini hanyalah salah satu faslitasi yang disodorkan kepada kita semua untuk bisa mewujudkan peradaban yang lebih baik dan bisa kita mulai dari tingkatan kampus kita yang tercinta. Semoga buku ini benar- benar bisa menjadi panduan bagi kita semua dalam mewujudkan lembaga kita kearah yang lebih baik. Salam hangat dan semangat untuk kita semua.